

BAB I

1. Latar Belakang

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah bagaimana media propaganda dapat memberikan kontribusi terhadap eskalasi gerakan sosial *#GejayanMemanggil* serta dapat meningkatkan daya tahan di dalam merespon persoalan demokrasi dan politik nasional sejak akhir tahun 2019 sampai akhir tahun 2020 dalam isu Undang-undang Omnibuslaw. Media propaganda dalam kajian ini didefinisikan sebagai media-media yang digunakan untuk mengkampanyekan gerakan dan memperluas solidaritas serta antusiasme mahasiswa dan masyarakat umum. Media propoganda sebagian besar menggunakan konten pada sosial media dan dalam beragam diskusi luring.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa kontrol kuasa paksa pemerintah terdapat pada kepedulian masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sangat kuat dan cenderung represif. Demonstrasi merupakan panggung aspirasi jalanan masyarakat sehingga keresahan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang tidak ditampung dalam parlemen banyak di sampaikan melalui aksi demonstrasi.

Aksi demonstrasi menjadi solusi dalam menyalurkan aspirasi sehingga gerakan-gerakan mahasiswa dan masyarakat banyak yang melakukan demonstrasi. Ketidakpuasan atas kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah . Di era 1997, gelombang aksi baik dari mahasiswa maupun aktivis mulai memanas. Aksi tersebut membela upah buruh dan meminta pertanggungjawaban negara atas keadaan ekonomi pada saat itu hingga kerusuhan di bulan Mei 1998 dengan upaya yang sama. Mahasiswa bersama pelajar dan pemuda lainnya memiliki fokus untuk melakukan reformasi total sehingga terbentuknya slogan “Reformasi atau Mati” selalu diucapkan ditiap aksi (Lydiana: 2020). Hal ini selalu menarik dan menjadi sebuah jalan pintas dalam membangun daya

kritis masyarakat dalam menanggapi sebuah permasalahan regional, nasional, maupun internasional.

Dalam hal ini peranan mahasiswa yang dianggap sebagai promotor atau biasa disebut *agent of change* serta memantik kejadian yang terjadi pada hari ini. Gerakan aliansi yang dibentuk merupakan rasa tanggung jawab mahasiswa yang merasa khawatir kepentingan rakyat akan tertindas yang sebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah. Gerakan inipun dimaksudkan juga untuk bisa memantik masyarakat agar terlibat pada aksi yang telah dikaji serta terkonsolidasikan. Aksi inipun untuk memberikan desakan atas kebijakan yang dikeluarkan. Kebijakan yang dikeluarkan dianggap tidak berpihak kepada masyarakat.

Desakan yang diberikan oleh peserta aksi dengan tuntutan-tuntutan menjadi harapan peserta aksi agar bisa terealisasi sebagaimana idealnya. Jumlah massa aksi juga merupakan salah satu indikator untuk sampai atau tidaknya tuntutan karena semakin banyaknya peserta aksi bisa menjadi ancaman bagi stabilitas negara apabila peserta aksi mampu memenuhi jalanan.

Aksi Gejayan Memanggil merupakan pantikan bagaimana situasi nasional pada saat ini. Kondisi situasi nasional yang mana kebijakan-kebijakan pemerintah membuat kesengsaraan bagi masyarakat. Kebijakan tersebut banyaknya berpihak pada pemodal serta kebijakan yang dianggap mulai keluar dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat Indonesia.

Paket Rancangan Undang-Undang (RUU) yang bentuk Pemerintah bersama Parlemen menjadi kegelisahan masyarakat dikarenakan terlalu mengeksploitasi masyarakat. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Mahasiswa (Orma) menjadi keran edukasi serta informasi yang dapat disampaikan kepada masyarakat sehingga membangun daya kritis dimasyarakat bahwasanya Indonesia hari ini sedang tidak baik-baik saja.

Penggunaan media sosial dan selebaran poster disebarakan ditiap kampus maupun dijalan yang mana menjadi harapan mampu menggerakkan masyarakat banyak untuk terlibat dalam mendesak pemerintah dalam membatalkan kebijakan tersebut. Pada kasus konflik serta gejolak yang mana terjadi di beberapa negara arab, telah memunculkan kajian menarik dan terkesan baru dimana media sosial yang ada serta dimiliki oleh masyarakat. Peran media sosial masyarakat membangun berbagai opini serta gerakan sosial. Pada akhirnya menarik perhatian, simpati, dan empati baik skala nasional maupun internasional . Pada gerakan ini menimbulkan istilah untuk gerakan tersebut yaitu *Facebook Revolution* ataupun *Twitter Rebellion* diberita surat kabar setempat (Wolman, 2013).

Pada gerakan Forbali yang menggunakan media sosial sebagai bahan propaganda aksi menjadi hal yang efektif dimana konsep yang ditawarkan salah satunya menggunakan media Instagram dengan bentuk *meme* yang didalamnya terdapat beberapa foto tokoh politik yang dianggap terlibat dalam proyek reklamasi tanjung benoa dan menimbulkan gerakan aksi melalui media propaganda Forbali. Media Instagram yang diteliti pada penelitian ini dianggap efektif dalam menggiring massa. Sehingga gerakan yang dibentuk merupakan terobosan *kekinian* menjadi salah satu jawaban untuk adaptasi di era digital seperti sekarang. (I Gede Bhakti V P, Bandiyah, dan Piers Andreas Noak, 2018).

Menurut Amilinda Savirani menemukan beberapa temuan yang mana hasil tersebut dihasilkan dari survei Universitas Gajah Mada(UGM) yang bekerjasama dengan University of Oslo, pada tahun 2014 bahwa aktor sipil cenderung memilih memobilisasi dukungan dengan cara “Menulis di surat kabar dan media”, dengan persentase tersebut memiliki 22,2%. Persentase ini cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan “memobilisasi warga turun kejalan”, yang merupakan metode klasik gerakan yakni sebesar 15,9%. Metode ini bahkan lebih rendah dari

menjadi anggota organisasi kemasyarakatan (Ormas) sebesar 30%. Sedangkan proses dalam mencari dukungan lain seperti petisi dalam memberikan dukungan yang mana gerakan ini masih tanpa disadari masih digunakan memiliki pesentase sebesar 15,7% dan 15,4% (Savirani dan Tornquist 2014).

Pada penelitian lain media Twitter dalam penggunaan perang tagar serta pengaruh aktor media sosial menjadi pengaruh tersebut, Namun hasil penelitian ini menemukan bahwasanya peran aktor Tirto ID yang memiliki followers yang banyak tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perang tagar di twitter sehingga dalam media sosial pengaruh aktor untuk mengviralkan sebuah isu tidak begitu memiliki pengaruh (Adang Rochyat dan Arief Wibowo, 2020).

Peranan media dalam melakukan propaganda di era milenial menjadi sebuah inovasi terbaru. Bentuk info grafis yang menarik serta beberapa hal kreatif dalam mempropaganda isu yang akan diangkat pada saat aksi. Peranan media sosial digital yang digunakan pada saat mempropagandakan aksi, menjadi hal yang menarik dan dapat dikatakan sebuah gerakan inovasi baru. Euphoria pada saat aksi gejayan pertama menjadi sebuah ledakan massa yang membludak.

Isu-isu dibuat dan dibagikan agar mengedukasi masyarakat umum terhadap isu yang ada. Media *counter* pun dibentuk pemerintah untuk membendung proganda yang dilakukan massa aksi pada saat itu. Pada media sosial terjadi perang #hastag/tagar untuk menaikkan tingkat kepedulian masyarakat serta mencari *eksistensi* ada media sosial. *Eksistensi* ini diperuntukan agar mahasiswa dapat dengan mudah menemukan postingan terkait aksi Gejayan Memanggil (Rino Andreas, 2020)

Gerakan konstruktif pemikiran dan isu yang dibangun melalui media menjadi propaganda yang cukup efektif. Pengaruh media menjadi sebuah gerakan menarik. Pemanfaatan media sosial untuk penyebaran propaganda aksi gejayan. Pembagian selebaran poster aksi menjadi sebuah kebiasaan dan dilakukan terus-menerus. Aksi ini dilakukan sebanyak 4 kali dalam 1 tahun terakhir

(September 2019 – Oktober 2020). Memanfaatkan peran media sosial sebagai sarana. Aksi tersebut dilaksanakan sesuai dengan momentum baik sebelum dilaksanakan ataupun pada saat sidang paripurna. Peneliti mengangkat tema penelitian ini dengan maksud memahami bagaimana pemahaman mahasiswa dan publik terhadap isu yang di angkat melalui platform media sosial serta memahami bagaimana pola komunikasi politik dan keberagaman massa Aksi Gejayan Memanggil yang dihasilkan dari media sosial tersebut.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, dapat dibuat rumusan masalah yaitu ;

1. Bagaimana respon mahasiswa terhadap media propaganda yang dibentuk dari Aliansi Rakyat Bergerak?
2. Bagaimana dampak pemahaman massa aksi terhadap isu yang diangkat pada saat demonstrasi terhadap militansi gerakan sosial tersebut?

3. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian yang penulis harapkan, yaitu :

Memahami fungsi media propaganda dalam menanggapi Aksi Gejayan memanggil

1. Mengetahui sejauh mana eksistensi Gejayan Memanggil
2. Mengetahui Mobilisasi massa melalui media
3. Mengetahui keberagaman serta jumlah massa yang mengikuti Aksi Gejayan Memanggil

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis baik untuk peneliti ataupun pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan sehingga agar dapat memperkaya referensi terkait peran gerakan aksi dalam melakukan advokasi melalui demonstrasi dan memberikan masukan strategi mobilisasi massa melalui media sosial yang mana terjadi pada saat era digital seperti saat ini. Penelitian ini juga di harapkan memberikan gambaran-gambaran serta memberikan masukan untuk strategi terbaru dalam memobilisasi massa dalam melakukan aksi melalui media propaganda yang efektif dan efisien. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kebaharuan pengetahuan dan informasi dalam tatanan ilmu-ilmu sosial humaniora khususnya ilmu politik dan pemerintahan, sehingga dikemudian hari dapat dijadikan refrensi penelitian lain yang relevan dengan permasalahan atau topik yang dibahas dalam penelitian ini (Pengaruh Media Propaganda Terhadap Respon Mahasiswa Pada Aksi #Gejayan Memanggil).

4.2. Manfaat Praktis

4.2.1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti serta memahami penelitian secara ilmiah melalui penelitian ini. Peneliti juga bisa memberikan masukan dan Analisa yang didapatkan dari penelitian serta memberikan refrensi terbaru bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini selanjutnya.

4.2.2. Aliansi Gerakan

Bagi Aliansi Gerakan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan dan evaluasi bagi gerakan untuk peningkatan komunikasi massa dan mobilisasi massa serta bentuk pembaruan propaganda dalam merespon isu pemerintah dan gerakan yang dihasilkan

4.2.3. Akademisi

Bagi akademisi khususnya untuk perguruan tinggi, penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan bagi perguruan tinggi dalam memobilisasi massa pada saat aksi dan memberikan dampak yang konkrit melalui media massa untuk publik.

5. Tinjauan Pustaka

Pada Tinjauan pustaka ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber mengenai gerakan sosial, komunikasi politik serta beberapa penelitian mengenai gerakan gejayan memanggil dan media propaganda gerakan.

No	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Demokrasi dan Sosial (2016)	Idil Akbar	Gerakan mahasiswa telah menjadi fenomena unik dalam upaya memperkuat demokrasi dan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan demokrasi. Fakta bahwa pencapaian demokrasi biasanya melibatkan koeksistensi gerakan mahasiswa. Selama komponen demokrasi diterapkan dalam sistem pemerintahan. Tidak diragukan lagi, gerakan sosial, sebagai gerakan mahasiswa,

			<p>harus tetap berpegang pada prinsip utamanya, yaitu berjuang untuk kepentingan masyarakat luas, terutama dalam konteks kebijakan negara yang seringkali tidak berpihak. Gerakan mahasiswa adalah gerakan pejuang demokrasi yang membawa nilai-nilai demokrasi. Gerakan mahasiswa tidak hanya bertujuan untuk mendorong demokratisasi tetapi juga untuk mengambil alih sistem pemerintahan. Gerakan mahasiswa akan terus berlanjut selama demokratisasi masih berlangsung. Selama ketidakadilan dan ketimpangan dalam menjalankan demokrasi berlanjut, gerakan mahasiswa akan berlanjut.</p>
2	<p>Penumbangan Rezim Melalui Gerakan Masyarakat Dunia Maya (Media Sosial) di Timur (2018)</p>	<p>Taufik dan Iqbal Aulia Rizal</p>	<p>Proses penumbangan rezim melalui media sosial merupakan media baru pada peristiwa <i>Arab Spring</i>. Arab Spring merupakan sebuah kebangkitan masyarakat timur tengah yang menuntut perubahan tatanan pemerintahan yang sudah tidak layak. Kesamaan latar belakan sosial, politik, dan ekonomi di</p>

			<p>Negara-negara timur tengah seperti Mesir, Tunisia, dan Libya berkontribusi pada keberhasilan masyarakat dalam menumbangkan pemerintahan yang otoriter. Ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah adalah akibat dari ketidakadilan dan korupsi pemerintah. Penggunaan media sosial adalah ciri khas revolusi ini. Media sosial digunakan oleh masyarakat timur tengah untuk menyebarkan propaganda dan mendapatkan simpati nasional dan internasional. Ruang virtual yang dianggap aman untuk berkumpul dalam jumlah besar dan bekerja sama untuk mengambil tindakan. Aksi dilakukan berdasarkan karakteristik dan kesamaan nasib yang dibawa oleh pemerintahan yang otoriter, yang memiliki efek domino pada negara-negara yang dikawasan oleh propaganda media sosial. Ini menghasilkan kepentingan asing untuk merubah sistem pemerintahan</p>
--	--	--	--

			timur tengah menjadi demokratis.
3	Gerakan Sosial <i>MEME</i> Pada Media Sosial Instagram Untuk Bali Tolak Reklamasi (2017)	I Gede Bhakti Venda Putra dan Piers Andreas Noak	<p>Penggunaan media Instagram dan meme membentuk dasar gerakan sosial politik yang menggunakan sosial media untuk mempromosikan. Menurut temuan, Forbali adalah kelompok yang memperjuangkan ideologi dan pembelaan alam dan menentang reklamasi teluk benoa. Mereka melakukan ini dengan memberikan edukasi dan informasi melalui meme Instagram mereka yang terus memposting masalah terbaru masyarakat Bali yang menentang reklamasi.</p> <p>Dari meme yang diposting di Instagram meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gerakan sosial politik. Memanfaatkan meme untuk menyebarkan pesan melalui media sosial dapat dikatakan cukup efektif dan menggunakan berbagai pola. Beberapa meme sering menggunakan foto pejabat negara, menimbulkan perasaan di masyarakat dan</p>

			menunjukkan budaya Bali serta alat berat yang merusak lingkungan di Tanjung Benoa.
4	Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual (2018)	Abdulloh Fuadi, Tasmin	<p>Ruang public virtual mampu dimanfaatkan secara maksimal sehingga segala wacana yang dikemukakan oleh media-media mainstream mampu dilawan. Isu-isu sensitive yang dikelola sedemikian rupa sehingga mampu memobilisasi massa dalam jumlah yang tak terkirakan.</p> <p>Potensi positif ini harus dibendungi dengan kewaspadaan bahwa ada potensi negatif yang terkandung di dalamnya, yaitu <i>fake information</i> (informasi palsu) atau yang bisa diistilahkan dengan Hoax. Hoax bukan hanya dihasilkan dalam ruang public virtual saja namun media mainstream pun dapat melakukannya sehingga mengkonstruksi false consciousness (kesadaran palsu).</p> <p>Untuk bisa mendapatkan data yang otentik ada 2 solusi yang dapat dilakukan yaitu</p>

			<p>melakukan cross-check dengan pihak yang bersangkutan. Secara fisik dengan sumber yang akurat dari pihak yang bersangkutan.</p>
5	<p>Instagram dalam perspektif masyarakat tontonan “Gejayan Memanggil” (2019)</p>	Rino Andreas	<p>Gejayan memanggil merupakan fenomena yang merepresentasikan dirinya secara aktif. Citra visual yang dikonstruksikan melalui foto membentuk konsep diri sesuai yang diinginkan pemilik akun. Konsep diri kemudian dibentuk sedemikian rupa untuk menjadi pembeda dengan pengguna lain (distingsi). Disinilah peran citra dimainkan sedemikian rupa.</p> <p>Konsep tontonan yang menyatukan masyarakat, dalam tontonan yang dihasilkan memiliki penampilan yang berbeda-beda sehingga like/love menjadi sebuah kebanggaan bagi pengguna yang mana pengguna sendiri merasa diperhatikan dan menjadi kebanggaan tersendiri dari postingannya tersebut. Semiotika yang dihasilkan dari beberapa postingan menunjukkan narsistik dari pengguna tersebut sehingga tidak menyentuh ide-</p>

			<p>ide yang politis, pembentuk identitas juga dipengaruhi oleh pola relasi dan interaksi sosial dari penikmat foto-foto yang dihasilkan.</p>
6	<p>Cyber-activism on the dissemination of #Gejayanmemanggil : Yogyakarta student movement (2020)</p>	<p>Sanny Nofrima, Achmad Nurmandi, Dian Kusuma Dewi, Salahudin</p>	<p>Berdasarkan analisa menggunakan Nvivo12 Plus, tentang Gerakan #GejayanMemanggil melalui twitter bahwasanya bukan fenomena pemberian informasi namun sosial media terkhusus twitter, informasi yang diberikan tentang #gejayuan memanggil dan suara beberapa kelompok serta aspirasi gerakan pelajar. Skema yang dibangun untuk menggerakkan massa dianggap efektif dalam memberikan informasi kepada pelajar untuk turun kejalan. Skenario yang dibangun melalui media #Gejayanmemanggil, Aliansi Gerakan Rakyat, serta konsolidasi gerakan pelajar untuk turun ke jalan. Lokasi yang diberitakan menjadi titik kumpul yaitu Gerbang Utama Universitas Sanata Dharma,</p>

			<p>Bunderan Universitas Gajah Mada, dan Persimpangan Revolusi UIN Sunan Kalijaga. Setelah semua berkumpul, massa aksi digerakan untuk berkumpul di Gejayan sama halnya seperti gerakan Revolusi Orde Baru yang terjadi di 1998 dan 23 september 2019. Gerakan baru ini dimaksudkan untuk mengembalikan sejarah lama. Konsep pelaksanaannya dilakukan dengan aman dan damai. Gerakan gejayan akbar ini menjadi hal penting untuk didengarkan pemerintah karena terdapat banyak aspirasi pelajar dan masyarakat sipil. Penggunaan teknologi informasi dalam menggerakkan massa yang berperan aktif #Gejayanmemanggil.</p>
7	<p>Analisis Aksi Demonstrasi Mahasiswa Menolak Lupa RUU KUHP dan RUU KPK : Antara Sikap Kritis dan Narsis(2020)</p>	<p>Ilham Syahrul Jiwandono, Itsna Oktaviyanti</p>	<p>Fenomena yang dilakukan oleh mahasiswa dalam beberapa tahun terakhir merupakan sikap kritis dari mahasiswa itu sendiri. Aksi demonstrasi merupakan langkah yang diambil untuk menyampaikan aspirasi tersebut. Di kota Mataram dilaksanakan aksi demonstrasi tersebut guna</p>

			<p>menyampaikan apa yang ingin diaspirasikan mereka. Banyak mahasiswa yang turun kejalan hanya mengejar eksistensi belaka tanpa memahami substansi apa yang diaspirasikan. Aksi demonstrasi dijadikan wadah untuk mendapatkan narsistik dimedia sosial sehingga mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari sesamanya.</p>
8	<p>Media Sosial Sebagai Strategi Gerakan Bali Tolak Reklamasi(2016)</p>	<p>I Gusti Agung Ayu Kade Galuh</p>	<p>Gerakan Bali tolak reklamasi merupakan gerakan sosial yang bisa dikatakan baru beberapa tuntutan yang dibawa dan diperjuangkan bukan hanya sekedar perjuangan kelas namun juga isu kemanusiaan kontemporer yaitu isu lingkungan. Propaganda yang dilakukan tidak ada hal yang baru namun kreativitas yang lahir mampu mengemas kampanye konvensional menjadi kampanye yang baru karena dipermudah dengan adanya media sosial.</p> <p>Penggunaan Media sosial dianggap efektif dalam memproganda dan menggerakkan</p>

			<p>massa dimana media sosial mampu menjangkau akar rumput untuk mendapatkan dukungan namun tidak semua Kalangan bisa mengakses media sosial.</p> <p>Namun, Media sosial mampu mendorong representasi demokratis karena berhasil isu public menjadi aksi nyata. Sejumlah aksi nyata yang pernah dilakukan antara lain ForBALI antara lain parade budaya yang dilakukan dilapangan Renon yang dilakukan secara rutin dan konsisten, datu hinhha dua bulan sekali, pernyataan tuntutan untuk pembatalan Pepres No.51/Thn. 2014 dengan melakukan pengerahan massa menggunakan perahu, Boat atau jukung mengelilingi teluk benoa; rapat banjar disejumlah desa adat sebagai bentuk sosoalisasi perjuangan dan mendiskusikan cara perlawanan. Setelah itu, desa adat yang bersepakat melakukan pemasangan baliho secara mandiri yang mana sebelumnya</p>
--	--	--	--

			<p>telah melakukan deklarasi menolak reklamasi Tanjung Benoa.</p> <p>Aktivitas media sosial mampu mendorong representasi demokratis ketika berhasil bertransformasi menjadi aksi nyata sebagai aksi nyata untuk strategi mengubah isu public menjadi agenda politik.</p>
9	<p>Analisis Aktor Berpengaruh dan Aktor Populer dengan Metode Degree Centrality dan Follower Rank pada Tagar Twitter “#GejayanMemanggil”(2020)</p>	<p>Adang Rochiyat, Arief Wibowo</p>	<p>Berdasarkan perhitungan <i>degree centrality</i> pada Tabel 2 dan <i>follower rank</i> pada Tabel 5, diketahui bahwa actor Ryan Resttu merupakan aktor paling berpengaruh dengan nilai <i>degree centrality</i> tertinggi sebesar 0,108072, namun <i>follower rank</i> dari actor Ryan Resttu berada pada posisi ke-9 dengan nilai hanya 0,190476190. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun memiliki nilai pengaruh yang tinggi akan tetapi Ryan Resttu bukan aktor yang memiliki nilai popularitas yang tinggi. Pada perhitungan <i>degree centrality</i>, posisi pengaruh actor Tirto ID berada pada</p>

			posisi ke-8 (delapan) dengan nilai 0,028893, sementara <i>follower rank</i> berada di posisi ke-1 yang berarti merupakan aktor paling populer. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun memiliki nilai popularitas yang tinggi akan tetapi actor Tirto ID tidak memiliki nilai pengaruh yang cukup tinggi pada tweet yang mengandung tagar “#gejayanmemanggil”.
10	Konstruksi Realitas Berita #GejayanMemanggil 23 September 2019 dalam Media Online Detik.com dan Kompas.com(2019)	Markus Utomo Sukendar	Pada dasarnya, proses konstruksi realitas adalah setiap upaya untuk menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan politik. Peran media massa berdasarkan sifat dan faktanya adalah hasil dari peristiwa yang diceritakan, sehingga isi media merupakan realitas yang dikonstruksikan oleh pekerja media.

Dari berbagai penelitian diatas, penelitian kali ini memiliki beberapa kesamaan subjek yaitu : penggunaan media sosial serta #GejayanMemanggil, Namun, pada penelitian kali ini memiliki perbedaan terhadap fokus subjek serta bagaimana efektifitas dari penggunaan media

sosial dalam mengedukasi massa aksi dan memobilisasi massa aksi. Serta pada penelitian kali ini hanya terfokus pada gerakan mahasiswa, mahasiswa yang tidak mengikuti gerakan, serta beberapa elemen Lembaga masyarakat yang terafiliasi pada saat aksi tersebut.

6. Kerangka Dasar Teori

6.1. Ruang Publik

Dalam arti umum, itu adalah tempat di mana berbagai kepentingan publik bertemu dan di mana otoritas publik terbentuk. Sebenarnya, ruang publik ini sudah ada sejak abad ke-17. Orang-orang biasa di masyarakat barat seperti Amerika dan Perancis mulai mengalami revolusi dan terlibat dalam berbagai proses diskusi publik untuk membuat keputusan tentang berbagai masalah publik. Warung kopi di Inggris dan bar-bar di Perancis, terutama sebelum revolusi Perancis, telah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai masalah kenegaraan saat itu.

Sebuah kutipan dari Habermas (1989) menyatakan bahwa kafe di London, Inggris, telah berubah menjadi area publik. Bahkan cerita tentang salon rias di Paris memiliki tujuan yang sama sebagai ruang publik di kawasan perkotaan. Selain itu, Habermas menyatakan bahwa opini harus dibebaskan dari ketergantungan ekonomi di ruang publik. Kita melihat dari dua contoh kasus Habermas (1989) bahwa setting kultural mempengaruhi lokasi dan jenis arena publik. Di dunia maya, forum internet mirip dengan kafe di Inggris dan salon di Paris.

Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, internet menjadi bagian penting dari pembangunan ruang publik. Menurut Goode (2005), "Sebagian besar diskusi tentang mediascape baru dan ruang publik menyoroti peran, misalnya, Internet sebagai ruang publik, berfokus pada seberapa baik atau buruknya sebuah praktik yang mewujudkan sesuai dengan nilai-nilai Etika Wacana Habermasian."

Setiap orang dapat mengakses informasi melalui internet. Dahlgren menyatakan bahwa "Internet memberikan penawaran berupa Prototype yang mana dunia maya bisa diaplikasikan untuk meningkatkan proses demokrasi agar lebih terbuka dan partisipatif" (Dahlgren, 2000).

Habermas menilai bahwa demokrasi yang memiliki legitimasi tersebut tidak hanya persoalan legitimasi dari suara mayoritas, seperti pemahaman umum ketahui sebagai demokrasi. Namun, lebih pada adanya mekanisme diskusi yang melalui pertimbangan dan alasan yang rasional. Dalam hal ini, Internet yang menjadi ruang public mampu menciptakan ruang diskusi yang luas bagi setiap penggunanya. Internet menjadi sarana terciptanya ruang demokratis dimana setiap pengguna mampu untuk memberikan pendapatnya.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan sarana demokratis dalam menyampaikan pendapat dan sebagai ruang diskusi dari lintas pengetahuan. Guna memunculkan pelbagai narasi yang ada.

6.2.Komunikasi Politik

Komunikasi politik dapat ditelaah melalui kajian teoritis maupun praktis karena bersifat dinamis. komunikasi politik mulai populer mulai pada tahun 1960, namun studi tentang komunikasi politik telah lama adanya.

Komunikasi sebagai kegiatan politik, merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain dalam sistem politik. Komunikasi politik mempersambungkan semua bagian dalam sistem politik sehingga dengan demikian aspirasi dan kepentingan dikonversikan dalam berbagai bentuk kebijakan (Maswadi Rauf dan Mappa Narsun, 1993). Komunikasi politik adalah sebuah proses komunikasi pengoperan lambang-lambang atau simbol komunikasi yang berisi pesan politik seseorang atau kelompok kepada orang

lain, yang memiliki implikasi atau konsekuensi pada aktivitas politik. Artinya, bahwa komunikasi politik, memiliki pesan yang bermuatan politik atau berpengaruh terhadap perilaku politik.

Komunikasi politik menurut Maswadi Rauf merupakan bagian objek dari ilmu politik, karena pesan-pesan yang diungkapkan dalam proses komunikasi bercirikan politik yakni berkaitan dengan kekuasaan politik negara, pemerintahan dan juga aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik. Sedangkan menurut Alfian (1993) bahwa, komunikasi politik merupakan sirkulasi darah pada tubuh manusia, bukan darahnya namun apa yang terkandung dalam darah tersebut yang menjadikan sistem politik itu hidup. Komunikasi politik sebagaimana layaknya darah, mengalirkan pesan politik berupa tuntutan, protes, dan dukungan (aspirasi dan kepentingan) ke jantung (pusat).

Komunikasi politik adalah seluruh proses transmisi, pertukaran, dan pencarian informasi (termasuk fakta, opini, keyakinan, dan lainnya) yang dilakukan oleh para partisipan dalam kerangka kegiatan politik yang terlembaga. Dalam definisi ini, komunikasi politik harus dilakukan secara terlembaga. Oleh karena itu, fokus kajian tidak mencakup komunikasi di rumah antar saudara atau teman. Namun, karena keterbatasan ruang, kami hanya akan memilih beberapa dari banyak konsep yang dibahas dalam komunikasi politik.

Proses terjadinya komunikasi politik pada dasarnya memberikan informasi kepada publik. Informasi tersebut dikemas menggunakan berbagai macam bentuk baik secara verbal maupun non verbal yang diharapkan bisa menarik respon publik. Metode melakukan penyampaian pesan politik dapat dilakukan dengan beberapa cara (Tabroni,2015), yaitu :

- Memakai bahasa yang padat dan mudah dipahami.
- Mengangkat isu yang aktual dan baru.
- Mencari tagline yang populer sehingga bisa diingat dengan mudah oleh publik.

- Menyampaikan program dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.
- Menarik perhatian publik dan menjadi motivasi bagi banyak masyarakat.

Menjelaskan semua yang disampaikan menjadi sesuatu gerak yang diperjuangkan oleh diri dan kelompoknya.

Menurut Arifin (2003) dalam Etika Politik, terdapat beberapa bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh komunikator infrastruktur politik untuk mencapai apa yang diinginkan, yaitu :

- Retorika, yang mana diambil dari Bahasa Yunani yaitu *Rhetorica*, yang memiliki makna yaitu seni berbicara
- Agitasi Politik, Menurut Harbert Blumer agitasi berjalan dalam membangkitkan rakyat untuk sebuah gerakan politik, baik lisan maupun tulisan dengan merangsang dan membangkitkan emosi khalayak
- Propaganda, menurut W. Dobb propaganda dipahami sebagai suatu usaha individu atau kelompok yang berkepentingan untuk mengontrol sikap kelompok yang lain dengan menggunakan sugesti.
- Public Relation (PR) Politik, pasca Perang Dunia ke II, Presiden Theodore Roosevelt (1945) mendeklarasikan pemerintahan sebagai square deals (jujur dan terbuka) dalam melakukan relasi dengan masyarakat dan menjalin hubungan timbal balik secara rasional.
- Kampanye Politik, Menurut Rogers dan Storey (1987) merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan pengaruh tertentu pada skala khalayak yang besar dimana dilakukan secara berkelanjutan pada beberapa waktu tertentu, sehingga berbeda dengan propaganda, dimana kampanye cirinya sumber yang melakukannya selalu jelas, dengan waktu yang terikat dan terbatas, bersifat terbuka yang mana agar dapat diperdebatkan dikhalayak, dengan tujuan yang tegas, variatif serta spesifik, dengan modus penerimaan sukarela dan persuasi,

modus tindakannya diatur oleh kaidah politik, serta kepentingannya menguntungkan kedua belah pihak berkepentingan.

- Lobi Politik, merupakan sebuah dialog antar personal yang dilakukan secara informal untuk menghasilkan suatu kesepakatan Bersama. Hal itu akan diperkuat pada forum formal yang mana akan menghasilkan keputusan dan sikap politik tertentu.
- Lewat Media Massa, Menurut MacLuhan sebagai perluasan panca indra manusia (sense Extention theory) dan sebagai media pesan (the medium in the message) dalam suatu pesan politik dalam mendapatkan pengaruh, kekuasaan-otoritas, membentuk dan merubah opini publik atau dukungan serta citra politik, untuk massa yang lebih luas atau yang tidak mampu terjangkau oleh bentuk komunikasi lain

Pada beberapa teori diatas bahwasanya komunikasi politik merupakan suatu informasi atau pesan yang disampaikan baik secara langsung ataupun tersirat. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan simpati dan memberikan pengaruh kepada khalayak banyak agar dapat membawa kepentingan suatu kelompok individu dan kelompok yang lainnya.

6.3. Teori Gerakan Sosial Baru

Menurut Gustava Le Bon (1895) dalam *Civil Society : Konsep Dasar, Wacana, dan Praktik* bahwa, gerakan sosial merupakan gerakan kolektif yang terhegemoni atas kepentingan bersama yang mana meninggalkan kepentingan ditiap individunya. Gerakan tersebut pun dihasilkan efek dari kajian akademis yang dilakukan diberbagai universitas. Pada pendapat Neil Smelser (1962), bahwa perilaku kolektif dalam bentuk gerakan merupakan efek samping dari transformasi sosial yang begitu cepat.

Menurut Definisi McCarty dalam David Efendi(2018) bahwa gerakan sosial sebagai sejumlah kelompok gerakan sosial yang melebur dalam aksi kolektif termasuk di dalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial(David Efendi,2018)

Strategi gerakan mencakup tindakan media sosial. Chandler, yang dikutip oleh Singh (2002), mengatakan bahwa strategi terdiri dari menetapkan tujuan dan tujuan jangka panjang, serta tindakan yang harus diambil dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan gerakan untuk mencapai tujuan tersebut memang telah ditetapkan sebagai salah satu bentuk alokasi sumber daya. Media sosial dapat mempengaruhi gerakan nyata sebagai strategi (Van de Donk, Loader, Nixon & Rucht, 2004). Ini dapat terjadi dalam tiga cara: pembagian definisi masalah sebagai dasar untuk membangun identitas kolektif, kemampuan untuk memobilisasi anggota, dan kemampuan untuk memperluas jaringan dengan menghubungkan berbagai organisasi.

Selain itu, media sosial bermanfaat bagi aktivitas politik dengan cara menghancurkan monopoli negara terhadap produksi pengetahuan dan arus informasi (Lim, 2005). Informasi di media sosial pun mampu menjangkau pengguna nasional dan internasional.

Namun demikian, tetap dibutuhkan teknologi konvensional untuk menyebarkan informasi dari media sosial Berkaitan dengan pemilihan strategi pada gerakan sosial baru, Singh (2002) mengungkapkan istilah gerakan sosial biner. Sebuah gerakan sosial baru yang memusatkan strateginya pada peran nalar (dan aksi kolektif) serta peran refleksi. Peran nalar sejalan dengan kemampuan aktor memobilisasi sumber daya. Jika dikaitkan dengan pemikiran Van de Van de Donk, Loader, Nixon & Rucht (2004) sebelumnya, pembentukan identitas kolektif, pemobilisian anggota, serta perluasan jaringan menjadi bagian dari kerja peran nalar dalam strategi gerakan sosial baru. Jika dikaitkan dengan pemikiran Lim (2005).

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial baru merupakan sebuah gerakan kolektif yang terdiri dari pelbagai elemen kepentingan yang dikonsolidasikan untuk membuat gerakan Bersama baik dengan elemen yang terkena dampak suatu kebijakan atau diwakili dengan elemen lain dari hasil kajian yang mendalam.

7. Definisi Konsepsional

- Ruang Publik

Menciptakan ruang demokratis dan partisipatif sebagai upaya partisipasi masyarakat dalam menanggapi suatu peristiwa yang terjadi.

- Komunikasi Politik

Proses transformasi informasi politik guna mendapatkan simpati dan pengaruh dari khalayak banyak agar dapat membawa kepentingan suatu kelompok individu kepada individu lainnya dengan hasil kesepakatan bersama.

- Gerakan Sosial Baru

Gerakan yang dihasilkan dari berbagai macam entitas kepentingan yang menghasilkan sebuah gerakan kolektif bersama dengan tujuan dari kepentingan gerakan tersebut.

8. Definisi Operasional

Ruang Publik

1. Penggunaan media sosial sebagai alat propaganda

Media sosial yang menjadi alat propaganda untuk mentransformasikan isu yang akan diangkat ketika aksi

2. Penggunaan konten sebagai media informasi terhadap publik

Penggunaan konten sebagai media informasi untuk memberikan pemahaman kepada publik dalam memberikan pemahaman isu kepada massa aksi sebelum terlibat dalam aksi

3. Pemahaman target *viewer* terhadap konten

Ketepatan target viewer guna untuk menggiring massa pada aksi gejalan memanggil

Komunikasi Politik

1. Pola komunikasi antar aliansi dan peserta atau massa aksi gejalan memanggil

Kekuatan koordinasi pada saat konsolidasi dalam memobilisasi aliansi dan massa aksi

2. Keragaman aktor dalam komunikasi politik

Keterlibatan berbagai macam aktor dalam aksi tersebut

3. Macam- macam strategi komunikasi yang dilakukan

Bentuk kampanye maupun propaganda guna memberikan pantikan atau ketertarikan viewer terhadap isu yang diangkat dan keterlibatan dalam aksi

Gerakan Sosial Baru

1. Keragaman peserta atau massa aksi pada gejalan memanggil

Keterlibatan dari berbagai elemen dalam menyampaikan aspirasinya dalam satu gerakan

2. Keragaman isu dalam gerakan

Berbagai macam isu guna menciptakan kolektifitas dan solidaritas massa aksi

9. Metode Penelitian

9.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang dihasilkan dari prosedur penelitian kualitatif berupa kata tertulis maupun lisan yang berupa data deskriptif hasil pengamatan melalui wawancara peserta/ massa aksi dan non peserta aksi serta media sosial Aksi Gejalan Memanggil, situs berita nasional, dan beberapa pihak yang terlibat di dalamnya. Di sisi lain,

Denzin dan Lincoln (2011) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengupayakan merasionalisasi dan menginterpretasi/penafsiran terhadap realitas kehidupan berdasarkan apa yang dipahami oleh peneliti. Untuk memperkuatnya, penelitian ini juga mengumpulkan data melalui wawancara serta melibatkan sejumlah data yang empiris/ data lapangan yang menggambarkan kejadian-kejadian alamiah dan problematis serta makna dari kehidupan manusia itu sendiri (Ridho Al-Hamdi, 2020)

Menurut Creswell(2013), ada lima metode pendekatan pada penelitian kualitatif yaitu pendekatan fenomenologis, Grounded theory, naratif, etnografis, dan studi kasus. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan grounded theory, dimana naratif difokuskan pada cerita-cerita pribadi responden serta fenomenologi dari pihak-pihak terkait yang terlibat pada situasi tertentu.

Tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang berasal dari pemegang akun Aliansi Gejayan Memanggil dan hasil dari wawancara dari beberapa pihak yang terlibat dalam Aksi Gejayan Memanggil. Selanjutnya, data Sekunder didapatkan dari media sosial yang sejenis dengan Aliansi Gejayan Memanggil serta berita-berita nasional yang valid memberitakan terkait Gejayan Memanggil serta jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian.

9.2. Jenis Data

Jenis data merupakan bentuk data yang digunakan pada penelitian ini. Memiliki dua jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

9.2.1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang mana sumber datanya didapatkan langsung dari sumber data primer (sumber yang memberikan data dan keterangan langsung kepada peneliti) (Sugiyono,

2009). Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dari kalangan mahasiswa serta masyarakat.

9.2.2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang bersumber datanya didapatkan dari sumber data sekunder (sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpul data) (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini didapatkan dari dokumentasi.

9.3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang merupakan kumpulan atau kombinasi dari beberapa metode atau teknik pengumpulan data agar keabsahan data bisa lebih terjamin dengan cara membandingkan beberapa informasi yang didapat dari berbagai metode.

Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik versi Miles dan Huberman(1992) yang menyatakan bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Usman, 2009).

Triangulasi adalah metode sintesa data terhadap kebenaran data tersebut dengan cara menggunakan metode lain (lebih dari satu metode) dalam pengumpulan datanya (Bachri, 2010). Data yang telah valid yang telah melalui proses triangulasi akan memberikan suatu keyakinan yang lebih kepada peneliti atas kebenaran datanya sehingga saat melakukan analisis dan dalam penarikan kesimpulan dari data yang didapatkan tidak ada keragu-raguan. Penelitian ini menggabungkan beberapa metode atau teknik dalam pengumpulan data, diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Secara sederhana teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

9.3.1. Wawancara

Pada Teori Wawancara Psikodinamik menyatakan bahwa wawancara adalah sebuah proses percakapan yang dilakukan oleh pihak pewawancara dan pihak yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi, dipandu dengan pedoman yang telah dibuat sebelumnya serta dilakukan dengan bertatap muka atau melalui alat komunikasi tertentu (Edi, 2016).

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang telah di siapkan yang berhubungan dengan permasalahan atau objek yang sedang diteliti kepada narasumber terpilih. Akan dilakukan beberapa wawancara terhadap narasumber yang berbeda.

Wawancara ini akan dilakukan kepada koordinator umum aliansi mahasiswa kampus, mahasiswa non pergerakan, dan aliansi-aliansi yang terlibat. Karena konteks penelitian difokuskan pada *#AksiGejayanmemanggil* sehingga narasumber untuk koordinator umum dan aliansi diambil dari perwakilan dan untuk narasumber lainnya akan diambil 10 narasumber dari setiap organisasi yang ditentukan peneliti.

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan sistem wawancara semi terstruktur sehingga pada saat proses wawancara akan dilakukan mengikuti pedoman daftar pertanyaan namun juga akan dilakukan improvisasi agar wawancara secara mendalam untuk mendapatkan informasi.

9.3.2. Observasi

Untuk bisa lebih dekat dengan fenomena sosial yang sedang diteliti, seorang observer atau peneliti harus memiliki kedekatan akses dengan tempat atau subjek penelitiannya. Maka dari itu, observasi menjadi pilihan teknik pengumpulan data selanjutnya yang dipilih karena dirasa mampu membawa peneliti menjadi lebih akrab dan peka dengan objek yang sedang diteliti.

Sebagai seorang observer atau peneliti dalam lingkup penelitian sosial, setiap peneliti dituntut untuk memiliki kedekatan dengan fenomena sosial yang sedang ditelitinya.. Oleh sebab itu, peneliti disini memutuskan untuk menggunakan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam mengamati bagaimana media propaganda memantik gerakan mahasiswa di DIY. Teknik observasi juga dipilih karena bisa menjadi penguat keabsahan dari hasil wawancara. Sebagai teknik yang mengandalkan seluruh indera dan melibatkan diri secara langsung di tempat kejadian, observasi akan sangat berpengaruh terhadap hasil riset.

9.3.3. Dokumentasi

Dokumen adalah data atau catatan peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Sedangkan studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari berbagai dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang diteliti (Sugiyono, 2009). Pada bagian ini akan dicari berbagai dokumen baik dokumen fisik ataupun digital (media sosial, web, video, dan lain-lain) yang merupakan alat propaganda untuk mengerakan mahasiswa dan publik.

9.4. Teknik Analisa Data

Jenis data kualitatif melakukan pendekatan secara induksi dimana data lebih disarankan untuk diolah setelah kembali dari lapangan (pencarian data). Berdasarkan teori Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992) mengolah atau menganalisa data kualitatif pada dasarnya dapat dilakukan dalam tiga tahap yang bisa dilakukan secara bersamaan, diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

9.4.1. Reduksi Data

Maksud reduksi data disini adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan serta pentransformasian data kasar yang diambil dilapangan. Tujuan dari proses ini agar data yang kompleks serta jumlahnya sangat besar yang didapat semakin sederhana, mengerucut dan fokus kepada inti penelitian. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilah dan memilih data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian disederhanakan, dibuat abstrak serta catatan kasar yang diperoleh dilapangan ditransformasikan kedalam tulisan yang lebih halus.

9.4.2. Penyajian Data

Pada tahapan ini data-data yang telah direduksi kemudian dijelaskan dan diuraikan dalam bentuk tulisan secara deskriptif dan atau kedalam bentuk tabel maupun grafik. Untuk memudahkan penguasaan dan penjelasan data dalam kualitatif data-data yang telah direduksi pada tahap penyajian data disusun secara terstruktur dan sistematis.

9.4.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan menafsirkan dari data-data yan telah disajikan dengan cara mengaitkan data yang satu dengan data lainnya sehingga diperoleh makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap terakhir penelitian ini juga dilakukan verifikasi data dengan tujuan untuk mengecek validasi data dan informasi yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

9.5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara virtual serta wawancara langsung di Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai dengan judul penelitian yang akan meneliti Peran media propaganda melalui edukasi media dalam mengeskalisasi gerakan mahasiswa dan masyarakat di DIY. Lebih spesifik lagi dikarenakan gerakan yang menggerakkan #AksiGejayanMemanggil adalah Aliansi Rakyat

Bergerak yang terdiri dari Aliansi UMY Bergerak(AUB), Aliansi UII, Aliansi UIN, Aliansi UAD, Aliansi UPNV YK, Aliansi Pelajar, dan beberapa aliansi Lembaga Swadaya Masyarakat(LSM) seperti LBH, Walhi, Kader Hijau Muhammadiyah serta beberapa organisasi yang lainnya dan elemen masyarakat.